

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dan arus modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir dan perilaku remaja di Indonesia. Di tengah deras arus informasi, globalisasi, dan keterbukaan budaya yang ditawarkan melalui internet dan media sosial, remaja masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku. Salah satu fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan dan semakin mengemuka adalah perilaku seks bebas, terutama di kalangan remaja akhir, yakni individu berusia antara 17 hingga 21 tahun yang tengah berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa.¹

Kabupaten Serang, sebagai wilayah penyangga ibu kabupaten Provinsi Banten, tidak luput dari dampak arus modernisasi tersebut. Meskipun sebagian besar wilayahnya masih bersifat semi-perkabupatenan dan pedesaan, akses terhadap teknologi informasi serta media sosial telah meluas hingga ke

¹ Yanti Marlina, *Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), h. 41.

pelosok desa. Hal ini menyebabkan remaja di Kabupaten Serang semakin mudah terpapar berbagai informasi, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas, tanpa filter dan kontrol yang memadai. Tidak sedikit remaja di Kabupaten Serang yang berasal dari latar belakang keluarga biasa, kurang religius, dan tidak aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga memiliki pemahaman yang minim terhadap konsep seks bebas dan risiko yang ditimbulkannya.²

Kategori remaja yang "biasa saja" dan tidak terlalu agamis dalam penelitian ini merujuk pada remaja yang:³

1. Tidak terlibat aktif dalam organisasi keagamaan seperti remaja masjid atau kelompok pengajian;
2. Berasal dari keluarga dengan praktik keagamaan yang moderat atau cenderung sekuler, misalnya tidak rutin melaksanakan salat atau tidak mengikuti kegiatan keislaman secara intensif;
3. Lebih terpengaruh oleh budaya populer melalui media sosial atau pergaulan teman sebaya dibandingkan nilai-nilai agama atau norma sosial tradisional;

² Agus Raharjo, *Kesehatan Reproduksi Remaja: Pendekatan Multidisiplin*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 56.

³ Rini Yunita, *Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2020), h. 89.

4. Berpendidikan formal SMA/SMK/Sederajat dan aktif menggunakan media sosial, namun kurang mendapatkan pendidikan seksual dari keluarga atau lembaga pendidikan;
5. Tidak memiliki akses terhadap bimbingan moral secara rutin, baik di rumah maupun di sekolah.

Remaja dengan kategori tersebut cenderung memperoleh informasi mengenai seksualitas bukan dari orang tua atau lembaga pendidikan formal, melainkan dari internet, media sosial, atau teman sebaya. Informasi yang diperoleh pun sering kali tidak akurat, tidak ilmiah, dan bahkan menyesatkan, sehingga membentuk pemahaman yang keliru mengenai seks bebas. Sebagian dari mereka mungkin menganggap seks bebas sebagai bentuk ekspresi cinta, kebebasan pribadi, atau gaya hidup modern, tanpa memahami dampak fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang dapat ditimbulkan.⁴

Seks bebas memiliki dampak serius, tidak hanya pada kesehatan fisik seperti risiko tertular penyakit menular seksual (PMS)—termasuk HIV/AIDS, klamidia, dan gonore—serta kehamilan yang tidak diinginkan, tetapi juga berpengaruh

⁴ Tuti Alawiyah, *Pendidikan Seksual pada Remaja dalam Keluarga*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), h. 75.

terhadap kondisi psikologis. Banyak remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual tanpa pemahaman yang tepat mengalami rasa bersalah, kecemasan, depresi, bahkan kehilangan kepercayaan diri. Di beberapa wilayah Kabupaten Serang, telah ditemukan kasus kehamilan remaja di luar nikah yang menyebabkan putus sekolah dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Ironisnya, masyarakat Kabupaten Serang yang dikenal religius dan menjunjung tinggi norma sosial, masih banyak yang menganggap pembahasan seksualitas sebagai topik tabu. Hal ini menyebabkan minimnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai seksualitas. Para orang tua sering merasa tidak nyaman atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyampaikan informasi yang tepat kepada anak-anak mereka, sehingga remaja lebih banyak belajar secara otodidak dari sumber yang tidak terpercaya.

Selain itu, kurangnya program edukasi seksual yang komprehensif dan ilmiah di sekolah-sekolah turut memperparah situasi ini. Pendidikan formal di Kabupaten Serang umumnya belum memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi dan seksualitas secara terbuka dan mendalam. Akibatnya, remaja

tidak memiliki ruang aman untuk berdiskusi atau menyampaikan keresahan mereka terkait hubungan, seksualitas, dan identitas diri.⁵

Media sosial, sebagai bagian integral dari kehidupan remaja masa kini, memainkan peran besar dalam membentuk pandangan terhadap seks bebas. Konten-konten erotis, pornografi, serta gaya pacaran bebas yang ditampilkan secara glamor dan menarik sering kali membuat remaja menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar, modern, dan dapat diterima. Dalam lingkungan pergaulan pun, terdapat tekanan dari teman sebaya (peer pressure) untuk mengikuti gaya hidup tertentu agar dianggap "gaul" atau diterima dalam kelompok.

Tekanan teman sebaya menjadi faktor dominan lain yang mendorong remaja untuk mengikuti arus tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Dalam lingkungan remaja yang tidak memiliki dasar nilai keagamaan dan moral yang kuat, keinginan untuk tidak merasa berbeda atau ketinggalan membuat mereka rentan mengikuti perilaku teman-teman mereka, termasuk dalam hal seks bebas.⁶

⁵ Ahmad Zainuddin, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 62.

⁶ Hasan Basri, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 53.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja akhir terhadap seks bebas tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal atau nilai agama, tetapi sangat bergantung pada lingkungan sosial, media, dan pola asuh keluarga. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang fokus pada analisis pemahaman remaja terhadap seks bebas, bukan hanya dari sisi perilaku, tetapi juga dari cara mereka mendefinisikan, menilai, dan merespons isu ini dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana pemahaman seks bebas terbentuk dalam diri remaja akhir di Kabupaten Serang, terutama mereka yang berasal dari latar belakang sosial yang biasa saja dan kurang religius. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pandangan remaja terhadap seks bebas, tingkat pengetahuan mereka mengenai risikonya, serta bagaimana mereka meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang strategi intervensi yang tepat oleh keluarga, sekolah, lembaga pemerintah, maupun organisasi sosial yang

peduli terhadap perkembangan remaja. Dengan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang remaja, upaya untuk mencegah dan mengurangi perilaku seks bebas dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman remaja akhir di Kabupaten Serang terhadap perilaku seks bebas?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi terbentuknya pemahaman remaja akhir mengenai seks bebas?
3. Bagaimana persepsi remaja akhir di Kabupaten Serang terhadap risiko dan konsekuensi dari perilaku seks bebas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemahaman remaja akhir di Kabupaten Serang terhadap perilaku seks bebas.

2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pemahaman remaja akhir mengenai seks bebas.
3. Untuk mengkaji bagaimana persepsi remaja akhir di Kabupaten Serang terhadap risiko dan konsekuensi dari perilaku seks bebas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tentang pemahaman remaja akhir terhadap seks bebas dalam konteks sosial budaya masyarakat perkabupatenan.
 - b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu-isu kesehatan reproduksi, perilaku remaja, serta pemahaman seksualitas dari sudut pandang psikologi dan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Menyediakan informasi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat umum mengenai bagaimana pemahaman remaja akhir terhadap seks bebas terbentuk, sehingga dapat menjadi dasar untuk pendekatan komunikasi dan edukasi yang lebih tepat.
- b. Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan organisasi kepemudaan dalam menyusun program edukasi dan sosialisasi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik remaja akhir di Kabupaten Serang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan upaya peneliti dalam merumuskan konsep secara jelas dan terukur terhadap variabel utama dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, definisi operasional diarahkan pada pemahaman remaja akhir di Kabupaten Serang terhadap seks bebas. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada tindakan seks bebas, tetapi lebih pada bagaimana remaja memaknai, memahami, dan merespon isu seks

bebas berdasarkan lingkungan sosial, pengetahuan, nilai-nilai pribadi, serta pengaruh media dan pergaulan.⁷

Dengan mendefinisikan konsep secara operasional, peneliti berharap dapat menggambarkan fenomena ini secara lebih terstruktur serta menghasilkan analisis yang komprehensif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja akhir terhadap isu seks bebas.

1. Pengertian Pemahaman Seks Bebas

Pemahaman terhadap seks bebas mengacu pada bagaimana individu, dalam hal ini remaja akhir, menginterpretasikan dan memaknai konsep seks bebas berdasarkan pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai sosial, moral, dan norma yang mereka anut. Pemahaman ini tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan atau perilaku, namun dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan terkait hubungan dan aktivitas seksual.⁸

Menurut Santrock (2011), pemahaman remaja terhadap isu-isu seksual terbentuk melalui interaksi antara faktor biologis, sosial, dan kognitif. Selain itu, Sarwono (2012) menambahkan

⁷ Siti Kurniawati, Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja, (Bandung: Refika Aditama, 2020), h. 107.

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 87.

bahwa pemahaman remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, media massa, dan kelompok sebaya. Dalam konteks ini, seks bebas dipahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan di luar pernikahan, tanpa adanya komitmen atau tanggung jawab moral dan sosial.⁹

Dengan demikian, pemahaman seks bebas dalam penelitian ini mencakup bagaimana remaja akhir di Kabupaten Serang mengenal, menilai, dan merespon isu seks bebas dari perspektif pribadi dan lingkungan sekitarnya.¹⁰

2. Indikator Pemahaman Seks Bebas

Untuk mengukur pemahaman seks bebas secara lebih spesifik, digunakan beberapa indikator utama sebagai berikut:¹¹

a. Pengetahuan tentang Seks Bebas

Menunjukkan sejauh mana remaja mengetahui definisi, bentuk, serta risiko dari seks bebas, termasuk pengetahuan tentang kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan dampak psikologis.

⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 112.

¹⁰ Zulfikar Rahman, *Pergeseran Nilai Budaya dalam Era Globalisasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2021), h. 92.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 87.

b. Sikap terhadap Seks Bebas

Mencerminkan pendapat, persepsi, atau kecenderungan penilaian remaja terhadap seks bebas, apakah mereka memandangnya sebagai hal yang biasa, salah, atau tergantung pada konteks tertentu.

c. Sumber Informasi Seksualitas

Mengidentifikasi darimana remaja memperoleh informasi tentang seks bebas, seperti dari media sosial, teman sebaya, keluarga, atau pendidikan formal/nonformal.

d. Pengaruh Lingkungan Sosial

Menggambarkan sejauh mana pengaruh teman, komunitas, dan media dalam membentuk pemahaman dan sikap remaja terhadap seks bebas.

e. Nilai dan Norma Pribadi

Meliputi nilai moral, agama, dan budaya yang dimiliki remaja serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi cara pandang mereka terhadap seks bebas.